

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Minderop (2010:72-73), sastra dapat didefinisikan menjadi karya tulis yang bersifat imajinatif yang artinya bukan suatu karya tulis yang berisi sesuatu yang nyata(fakta). Dikotomi adalah pembagian atas dua kelompok yang saling bertentangan antara “fakta” dan “fiksi”, mungkin untuk memberikan batasan apa itu karya sastra, lebih baik perhatian tidak berpusat pada istilah fiktif dan imajinatif, tetapi bahasa yang digunakan dan isi yang terkandung dalam suatu karya sastra.

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang mengekspresikan pikiran, gagasan, pemahaman, dan tanggapan perasaan penciptanya tentang hakikat kehidupan dengan menggunakan bahasa yang imajinatif dan emosional. Sebagai hasil imajinatif, sastra selain berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, juga berguna untuk menambah pengalaman batin bagi para pembacanya (Endraswara,2003:160).

Salah satu hasil karya sastra adalah novel. Bentuk karya sastra yang terkenal dewasa ini adalah novel dan cerita pendek (cerpen). Novel dan cerpen merupakan bentuk kesusastraan yang secara perbandingan adalah baru. Ia baru dikenal dalam masyarakat kita sejak kira-kira setengah abad yang lalu. Para ahli mengatakan bahwa novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, dan pemusatan kehidupan yang tegas (Atar semi,1988:32).

Di dalam menyusun karya sastra seperti novel, seorang sastrawan atau pengarang tidak hanya menuturkan sebuah cerita, namun ada maksud lain yang hendak disampaikan kepada pembaca, diantaranya adalah adanya unsur pendidikan moral, kemauan serta berbagai pengalaman. Pada penelitian ini, penulis memilih novel *Senbazuru* untuk dijadikan penelitian.

Kawabata Yasunari adalah pengarang novel *Senbazuru*. Ia dilahirkan pada tahun 1899 di Osaka. Pada tahun 1971, ia pergi meninggalkan Osaka untuk belajar kesusastraan di Tokyo. Kemudian pada tahun 1972, tiga tahun setelah lulus dari Tokyo Imperial University, ia menerbitkan novel pendek yang berjudul *Izu no Odoriku* yang turut melambungkan namanya. Kawabata Yasunari menerima penghargaan nobel kesusastraan untuk novelnya yang berjudul *Yukiguni* pada tahun 1968. Karya sastranya beraliran novel dan cerita pendek. Ia salah seorang dari pengarang yang novelnya bernilai klasik, karena kehandalan naratifnya yang dengan sensibilitas besar memeksposisikan esensi dan pikiran orang Jepang.

Karya-karyanya yang terkenal sampai sekarang antara lain, yaitu *Yukiguni*, *Senbazuru*, *Nemureru Bijo*, *Utsukushisa to Kanashimi to*, dan lain-lain. Karya-karyanya hingga kini masih banyak dibaca orang di seluruh dunia. Kawabata Yasunari meninggal dunia pada 16 April 1972 di Zushi, Prefektur Kanagawa dalam usianya 72 tahun.

Senbazuru adalah karya Kawabata Yasunari yang ditulis pada tahun 1949. Cerita novel *Senbazuru* bermula setelah sekian lama tidak bertemu, Kikuji datang untuk memenuhi undangan Chikako untuk menghadiri upacara minum teh yang diselenggarakan di Kuil Engakuji Kamakura. Acara minum teh ini adalah pertama kali mereka bertemu setelah ayah Kikuji meninggal. Chikako adalah mantan selingkuhan ayah Kikuji. Kikuji sempat membenci Chikako dan ia juga merasa tidak nyaman berada dekat dengan wanita itu karena tanda lahir yang dimilikinya. Sewaktu kecil, Kikuji pernah melihat tanda lahir yang ada di payudara Chikako dan ia masih mengingat akan hal itu sampai sekarang. Namun, perasaan tidak suka dan tidak nyaman itu masih ada. Seiring berjalannya waktu, perasaan itu mulai menghilang. Pada acara upacara minum tersebut Chikako berniat menjodohkan Kikuji dengan Nona Inamura seorang gadis jelita yang membawa saputangan bermotif seribu burung bangau. Tetapi, Kikuji menolak perjodohan itu.

Selain mengundang Kikuji, Chikako juga mengundang nyonya Ota. nyonya Ota juga mantan selingkuhan kedua ayah Kikuji setelah Chikako. Ia datang bersama anaknya Fumiko. Ini juga pertemuan pertama Kikuji dengan nyonya Ota

setelah ayah Kikuji meninggal. Nyonya Ota berusia 45 tahun, tapi masih terlihat awet muda. Nyonya Ota selalu memperlakukan Kikuji seperti usia Kikuji lebih dewasa dari usianya yang sebenarnya.

Pertemuan Kikuji dengan Nyonya Ota meninggalkan kesan yang mendalam di hati Kikuji. Kikuji menemukan sifat-sifat yang lembut di diri nyonya Ota dan ia merasa senang pada pertemuan itu. Pertemuan pertama yang menimbulkan rasa simpati di hati Kikuji, yang berubah menjadi perasaan cinta.

Hubungan antara Kikuji dengan nyonya Ota sangat rumit. Fumiko kasihan pada Kikuji, karena cinta ibunya pada Kikuji merupakan jembatan penghubung kerinduannya pada sosok ayah Kikuji yang mirip dengannya. Tetapi di pihak lain, Fumiko juga kasihan pada ibunya karena hubungan itu tidak akan membahagiakan ibunya sepenuhnya.

Meskipun Kikuji tahu bahwa nyonya Ota menyamakan dirinya dengan sosok sang ayah, ia tidak menyesal dan tetap mencintai wanita itu. Sementara itu, nyonya Ota diawasi dan dilarang oleh Fumiko untuk menemui Kikuji. Ketika Fumiko tidak ada di rumah, nyonya Ota pergi ke rumah Kikuji dan di sana ia mendapati Kikuji dan Chikako sedang melaksanakan upacara minum teh, dan nyonya Ota mendengar pembicaraan mereka tentang perjodohan Kikuji dan gadis Inamura.

Waktu itu sudah larut malam, Kikuji menerima telpon. Kemudian Fumiko memberitahukan kepada Kikuji bahwa ibunya telah meninggal karena bunuh diri. Setelah nyonya Ota meninggal, Kikuji merasa iba kepada Fumiko yang kini hidup sebatang kara. Kikuji dan Fumiko sering bertemu, lalu mereka sepakat untuk menjaga dengan baik semua peninggalan nyonya Ota. Kemudian Fumiko menghilang dari Kikuji. Kikuji yang sebelumnya hanya menganggap Fumiko sebagai orang yang mirip dengan nyonya Ota, kini mulai jatuh cinta pada gadis itu. Namun, sebelum ia mengutarakan perasaannya, Fumiko hilang entah ke mana. Setelah menghilang beberapa lama, yang muncul Chikako dengan membawa berita kepada Kikuji bahwa Fumiko dan Nona Inamura masing-masing telah menikah. Kikuji terkejut mendengar kabar tersebut. Kikuji menghubungi Fumiko,

dan kabar tersebut hanyalah sebuah kebohongan yang dibuat oleh Chikako. Fumiko belum menikah.

Berdasar dari cerita diatas tokoh Kikuji banyak mengalami kecemasan. Rasa kecemasan yang berlebih dapat mengakibatkan rasa takut. Ketika seseorang mengalami ketakutan secara berlebihan terhadap sesuatu hal, itulah yang biasa disebut phobia atau fobia. Oleh karena itu, penulis tertarik menelaah novel *Senbazuru* sebagai kajian penulisan skripsi karena tokoh utama pada novel ini mengalami kecemasan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kikuji mengalami kecemasan karena ditinggal mati oleh nyonya Ota.
2. Kikuji mengalami kecemasan karena tidak bisa lepas dari bayang-bayang nyonya Ota.
3. Kikuji mengalami kecemasan terhadap tanda lahir berwarna hitam berupa tompel yang memenuhi sebagian dari payudara yang dimiliki oleh Chikako.
4. Kikuji menyukai wanita yang lebih tua (nyonya Ota).

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi permasalahan dalam penelitian skripsi ini menganalisis kecemasan pada tokoh Kikuji Mitani dalam novel *Senbazuru*.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka perumusan masalah dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimanakah analisis unsur interistik novel *Senbazuru* yang terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, latar?

2. Bagaimanakah kecemasan yang dialami tokoh Kikuji Mitani yang dianalisis dengan konsep kecemasan dalam teori psikologi kepribadian Sigmund Freud?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk memahami unsur intrinstik dalam novel *Senbazuru* yang terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, latar.
2. Untuk memahami kecemasan yang dialami tokoh Kikuji dengan konsep kecemasan.

1.6 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan landasan teori dengan menggunakan teori sastra untuk menganalisis unsur intrinsik, serta dengan pendekatan psikologi melalui konsep kecemasan untuk menganalisis unsur ekstrinsiknya.

1.6.1 Unsur Intrinstik

Unsur intrinstik adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut, seperti tokoh dan penokohan, alur, serta latar. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra itu hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra (Atar Semi,1993:35)

1. Tokoh dan penokohan

Istilah “tokoh” menunjukkan pada orangnya yaitu pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh. Tokoh cerita (karakter) menurut Abrams (1981:20), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu naratif, atau drama, yang oleh pembaca di tafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu. Dengan demikian,

karakter dapat berarti „pelaku cerita“ dan dapat pula berarti „perwatakan“ (Nurgiyantoro,1995:165).

2. Alur

Alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian tiap kejadian itu dihubungkan secara sebab akibat. Peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain Alur di bagi menjadi 5 tahapan, yaitu:

1. Tahap penyituasian
2. Tahap pemunculan konflik
3. Tahap peningkatan konflik
4. Tahap klimaks
5. Tahap penyelesaian (Nurgiyantoro, 1995:141-150)

3. Latar

Latar disebut juga sebagai landasan yang mengacu pada pengertian tempat terjadinya peristiwa . Hal ini yang penting memberi kesan realistik kepada pembaca (Nurgiyantoro, 1995:2016).

Latar terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

1. **Latar Tempat** adalah lokasi terjadinya peristiwa. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu.
2. **Latar Waktu** adalah waktu yang berhubungan dengan “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.
3. **Latar sosial** adalah latar yang berhubungan dengan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

1.6.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah segala macam unsur yang berada di luar karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, seperti sosial,

ekonomi, kebudayaan, sosio-politik keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat (Atar Semi,1993:35).

Dalam unsur ekstrinsik ini, penulis menggunakan teori psikologi kepribadian untuk menganalisis tokoh utama. Pada dasarnya pengarang ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa cerita cinta yang dialami tokoh utama menimbulkan banyak kecemasan pada diri tokoh Kikuji Mitani. Oleh karena itu penulis akan menganalisis kecemasan pada Kikuji Mitani, dengan konsep kecemasan (*anxiety*) yang merupakan bagian dari teori kepribadian Sigmund Freud.

Dalam Minderop (2010:28), kecemasan adalah situasi yang mengancam kenyamanan suatu organisme adalah suatu kondisi anxitas. Berbagai konflik dan frustrasi yang menghambat kemajuan individu untuk mencapai tujuan adalah salah satu sumber anxitas. Ancaman yang berupa ancaman fisik, psikis dan berbagai tekanan yang mengakibatkan anxitas. Kondisi ini diikuti oleh perasaan yang tidak nyaman , khawatir, takut, dan tidak bahagia yang dapat dirasakan berbagai level, bentuk-bentuk kecemasan ialah:

1. Kecemasan Realistis (*Realistic anxiety*)
Adalah takut kepada bahaya yang nyata ada di dunia luar. Kecemasan ini menjadi asal muasal timbulnya kecemasan neurotis dan kecemasan moral.
2. Kecemasan Neurotis (*Neurotic anxiety*)
Adalah ketakutan terhadap hukuman yang bakal diterima dari orang tua atau figur penguasa lainnya kalau seseorang memuaskan naluri dengan caranya sendiri, yang diyakininya bakal menuai hukuman. Naluri atau insting adalah suatu pola perilaku dan reaksi terhadap suatu rangsangan tertentu yang tidak dipelajari tetapi telah ada sejak kelahiran suatu makhluk hidup dan diperoleh secara turun-temurun Hukuman belum tentu diterimanya, karena orang tua belum tentu mengetahui pelanggaran yang dilakukannya, dan misalnya orang tua mengetahui juga belum tentu menjatuhkan hukuman. Jadi,

hukuman dan figur pemberi hukuman dalam kecemasan neurotis bersifat khayalan.

3. Kecemasan Moral (*Moral anxiety*)

Adalah kecemasan kata hati, kecemasan ini timbul ketika orang melanggar standar nilai orang tua. Kecemasan moral dan kecemasan neurotis tampak mirip, tetapi memiliki perbedaan prinsip yakni : tingkat kontrol ego pada kecemasan moral orang tetap rasional dalam memikirkan masalahnya sedang pada kecemasan neurotis orang dalam keadaan distres – terkadang panik sehingga mereka tidak dapat berfikir jelas.

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang penulis gunakan adalah metode penelitian secara deskriptif, yaitu menjelaskan sumber-sumber data tersebut dan diuraikan dengan kalimat. Data-data tersebut diperoleh dari sumber data tertulis (teks) novel *Senbazuru* serta beberapa tambahan bahan yang diperoleh dari buku-buku yang ada di Perpustakaan Universitas Darma Persada dan Perpustakaan Japan Foundation dan didukung oleh teori yang terkait, konsep, definisi yang sesuai sebagai sumber sekunder.

1.8 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan penerapan ilmu terutama mengenai karya sastra yang diperoleh selama masa perkuliahan.
2. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang sastrawan Jepang dan karyanya, terutama karya dari Kawabata Yasunari sehingga dapat meningkatkan kemampuan pembelajaran sastra dalam mengapresiasi novel-novel Jepang.

3. Untuk memahami tentang karya sastra berupa novel yang berkaitan dengan psikologi kepribadian.

1.9 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Analisis Unsur Intrinsik Dalam Novel *Senbazuru*

Berisi tentang analisis novel *Senbazuru* melalui unsur intrinsik, yang mencakup unsur seperti tokoh dan penokohan, alur, serta latar.

Bab III Analisis Unsur Ekstrinsik Dalam Novel *Senbadzuru*

Berisi tentang analisis unsur ekstrinsik, yaitu menggunakan psikologi kepribadian berdasarkan konsep kecemasan (*anxiety*).

Bab IV Kesimpulan

Terdapat hasil kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya.